

**Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pranikah Dengan Usia  
Pernikahan Dini Di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang**

Titi Mursiti<sup>1\*</sup>, Rukma Tri Indriarti<sup>2</sup>, Sri Wahyuni S<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Poltekkes Kemenkes Semarang, Semarang, Indonesia

**ABSTRACT**

Early marriage is a marriage performed by a male and female couple at the age of puberty (10-19 years). Data from the Ministry of Religion of Magelang Regency from January to September 2020, 1069 marriages were married at the age of 16-21 years and as many as 154 married at the age of <16 years. While the data obtained at the Religious Affairs Office of the Borobudur District, the number of early marriages in 2020 was 11 teenagers and 3 teenagers January to February 2021. The factors that influence early marriage are knowledge, premarital sexual behavior, economy, family and community cultural traditions. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and premarital sexual behavior with early marriage age in Borobudur District Magelang Regency. This research was quantitative observational research with cross sectional approach. The number of sample was adolescent aged 19 years who have married a number of 40 respondents. The sampling technique used was total sampling. The research instrument used a questionnaire sheet. Data analysis used Spearman Rank correlation test. The results showed that the variable related to early marriage age was knowledge (p value = 0.346), and the variable that was not related to early marriage age was premarital sexual behavior (p value = -0.211). From the results of the study, it is hoped that it can provide information and public understanding about premarital sexual knowledge and behavior, so as to prevent the occurrence of early marriage in adolescents

Keywords: early marriage; knowledge; premarital sexual behavior

**ARTICLE INFO**

Article history

Received : 09 Juni 2022  
Revised : 18 Juli 2022  
Accepted : 29 Juli 2022

**DOI**

DOI: 10.31983/micajo.v3i3.8626

**CORRESPONDING AUTHOR**

Name : Titi Mursiti  
Email : [titimursiti@poltekkes-smg.ac.id](mailto:titimursiti@poltekkes-smg.ac.id)  
Telp : 08157610972  
Address : Poltekkes Kemenkes Semarang

**ORIGINAL RESEARCH**

Pernikahan dini atau disebut *early marriage*, suatu pernikahan yang dilakukan oleh pasangan pada usia pubertas 10 tahun sampai 19 tahun baik laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan di Indonesia pernikahan telah diatur dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang berisi batasan usia perkawinan laki-laki maupun perempuan berusia 19 tahun.

Pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, perilaku seksual pranikah, ekonomi, keluarga, dan tradisi atau budaya masyarakat (Noor et al., 2018). Rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi remaja berperilaku seksual, perilaku yang timbul tersebut karena adanya dorongan hasrat seksual atau meningkatnya libido untuk mendapatkan kesenangan organ seksual. Sedangkan pendidikan seksual di Indonesia masih dianggap tabu oleh kalangan masyarakat, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah masih banyak yang belum menyetujui adanya pendidikan seksual sekalipun untuk

tujuan pendidikan (Badan Pusat Statistik, 2020). Akibatnya, remaja tidak mendapatkan bekal pengetahuan seksual yang cukup dan benar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap sembilan remaja perempuan yang menikah kurang dari 19 tahun dengan menggunakan teknik wawancara, diperoleh hasil bahwa empat remaja perempuan menikah dikarenakan hamil diluar nikah (*married by accident*). Dua remaja perempuan lainnya menikah dikarenakan ingin menghindari dari perbuatan zina dan adanya dorongan dari orang tua untuk segera menikah. Dan tiga remaja perempuan menikah dikarenakan tradisi masyarakat sekitar, serta merasa sudah siap untuk melegalkan hubungan ke pernikahan. Dari sembilan remaja perempuan yang sudah menikah pernah berperilaku seksual pranikah, seperti bergandeng tangan, mencium pipi ataupun berciuman bibir, berpelukan dan ada yang melakukan hubungan seksual pranikah. Dan dari sembilan remaja perempuan tersebut, enam diantaranya masih kurangnya edukasi pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual pranikah dengan usia pernikahan dini di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam ini adalah pengetahuan seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah, sedangkan variabel dependen adalah usia pernikahan dini.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang berstatus menikah berusia kurang dari 19 tahun di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Borobudur pada tahun 2019 sampai Februari 2021 sebanyak 43 remaja. Sementara jumlah sampel yang diambil seluruh anggota populasi remaja yang berstatus menikah berusia kurang dari 19 tahun sebanyak 40 remaja dari 43 remaja, 3 remaja tidak digunakan sebagai sampel dikarenakan masih terdaftar sebagai calon pengantin.

Sumber data primer untuk penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah disesuaikan dengan variabel. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas dengan responden sejumlah 20 responden, pada variabel pengetahuan seksual pranikah didapatkan bahwa 18 butir soal dinyatakan valid dengan  $r$  hitung  $\geq 0,444$  dan 6 butir soal tidak valid dengan  $r$  hitung  $< 0,444$ , pada variabel perilaku seksual pranikah didapatkan bahwa terdapat 14 butir soal dinyatakan valid dengan  $r$  hitung  $\geq 0,444$  dan 4 butir soal tidak valid dengan  $r$  hitung  $< 0,444$ . Pada penelitian ini dilakukan uji reliabilitas karena dilakukannya uji validitas. Dari hasil uji reliabilitas didapatkan nilai hasil variabel pengetahuan seksual pranikah menghasilkan nilai alpha cronbach 0,885 artinya  $> 0,6$  dan variabel perilaku seksual pranikah menghasilkan nilai alpha cronbach 0,911 artinya  $> 0,6$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument pada kedua variabel dalam penelitian ini reliabel. Sedangkan, sumber data sekunder untuk penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di Kantor Urusan Agama Kecamatan Borobudur.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui nilai mean, median, modus dan standar deviasi tentang usia pernikahan dini, pengetahuan seksual pranikah, dan perilaku seksual pranikah. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan usia pernikahan dini dan hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan usia pernikahan dini menggunakan analisis uji *Korelasi Spearman Rank*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Usia Pernikahan Dini

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Pernikahan Dini**

N	Mean	Median	Mode	Std Deviation
40	17,15	17	18	0,949

Diketahui bahwa dari 40 responden berstatus menikah yang berusia kurang dari 19 tahun, yaitu responden berusia 18 tahun sebanyak 18 (45%), berusia 17 tahun sebanyak 12 responden (30%), berusia 16 tahun sebanyak 9 responden (22,5%), dan terdapat 1 responden (2,5%) yang berusia 14 tahun. Hal ini terjadi karena pada usia kurang dari 19 tahun, remaja mulai mengalami masa pubertas, mulai mencoba hal-hal baru. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Herdalena dalam jurnal (Elitasari & Astuti, 2015) yaitu usia kurang dari 19 merupakan tahap mencoba hal-hal baru, dimana remaja mengalami masa pubertas, alat-alat reproduksi mulai berkembang sesuai dengan fungsinya, rasa tertarik pada lawan jenis dan rasa ingin menikmati hal-hal yang dapat menimbulkan kenikmatan seksual.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Terakhir**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tamat SD	6	15 %
Tamat SMP	21	52,5 %
Tamat SMA	13	32,5 %
Total	40	100 %

Hasil analisis karakteristik responden yang usia kurang dari 19 tahun dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Dilihat dari tabel diatas bahwa tingkat pendidikan terakhir yang dominan dari 40 responden yaitu tamat SMP sebanyak 21 responden (52,5%). Sedangkan tingkat pendidikan terakhir dengan tamat SMA sebanyak 13 responden (32,5%) dan tamat SD sebanyak 6 responden (15%). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap wawasan berfikir dalam merespon lingkungan atau pengetahuan yang ada disekitarnya. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan usia, semakin tua usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya.

### 2. Pengetahuan Seksual Pranikah

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Seksual Pranikah**

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Sedang	11	27,5 %
Baik	29	72,5 %
Total	40	100 %

Pengetahuan seksual pranikah pada remaja dibawah 19 tahun yang berstatus menikah di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori pengetahuan baik sebanyak 29 responden (72,5%), dan kategori pengetahuan sedang sebanyak 11 responden (27,5%). Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden mayoritas dalam kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 29 responden (72,5%) yang melakukan usia pernikahan dini, hal tersebut bukan dikarenakan faktor kurangnya pengetahuan tetapi disebabkan oleh keterbiasaan dalam berperilaku seksual pranikah yang tidak terkontrol. Penelitian ini sesuai

dengan penelitian (Roswendi, 2020) yaitu pengetahuan cukup yang melakukan pernikahan dini bukan karena faktor kurangnya pengetahuan, tetapi disebabkan hamil diluar nikah yang tidak sengaja akibat perilaku seksual pranikah, faktor kemauan sendiri, dsb.

Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas responden dapat menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar dari 18 soal yang diberikan. Seluruh responden dapat menjawab benar pada pernyataan salah satu dampak perilaku seksual bebas yaitu terjadinya kehamilan diluar nikah yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*). Sebanyak 39 responden mengetahui jika hubungan seks hanya boleh dilakukan bagi pasangan yang sudah menikah akan tetapi beberapa responden sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Responden yang mengetahui jika seks bebas yang dilakukan oleh remaja biasanya didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui sejumlah 38 responden.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir akan semakin berkembang. Selain pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan, tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami ataupun menyerap informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh. Dari hasil penelitian responden mengetahui jika informasi yang baik dan benar tentang seksual bermanfaat untuk kesehatannya. Responden setuju bila masalah-masalah seksual tersebut dapat diatasi jika keluarga memiliki hubungan yang harmonis, kondusif dan informatif.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pohan, 2017) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai  $p$  value  $0,005 \leq 0,05$ . Dan relevan dengan penelitian (Septialti et al., 2017) bahwa ada hubungan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini  $p$  value = 0,043. Begitupun dalam penelitian (Roswendi, 2020) sebagian besar remaja memiliki pengetahuan cukup namun masih banyak remaja yang berperilaku seksual pranikah dalam kategori berat dan menikah di usia dini.

### 3. Perilaku Seksual Pranikah

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah**

Kategori Perilaku Seksual Pranikah	Frekuensi	Presentase (%)
Ringan	5	12,5 %
Sedang	24	60,0 %
Berat	11	27,5 %
Total	40	100 %

Hasil penelitian mengenai perilaku seksual pranikah terhadap usia pernikahan dini pada remaja dibawah 19 tahun yang berstatus menikah, didapatkan hasil perilaku seksual pranikah yang dominan yaitu kategori perilaku seksual pranikah sedang sebanyak 24 responden (60%), sedangkan kategori perilaku seksual pranikah berat sebanyak 11 responden (27,5%) dan kategori perilaku seksual pranikah ringan sebanyak 5 responden (12,5%). Hal ini menunjukkan responden cenderung melakukan perilaku seksual yang sedang dan berat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan aktivitas perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja yang berstatus menikah berusia kurang dari 19 tahun di Kecamatan Borobudur yaitu 36 responden (90%) pernah bergandeng tangan dengan pasangannya. Sebanyak 13 responden telah melakukan ciuman bibir mendalam (*soul kiss*) dengan mulut

terbuka atau menggunakan lidah dan 15 responden telah meraba atau memegang bagian sensitif milik pasangan seperti payudara dan alat kelamin. Responden yang telah melakukan aktivitas sampai melakukan hubungan seksual (intercourse) sebanyak 21 responden dan 5 diantaranya mengakibatkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan dan hilangnya harapan masa depan sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Lawrence dan Kreuter dalam buku (Notoatmodjo, 2014) terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong. Sedangkan perilaku seksual pranikah pada responden didorong adanya hasrat seksual dengan lawan jenis untuk mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku seksual seperti kissing, touching, necking, petting, masturbasi dan berhubungan intim (Sebayang et al., 2018). Adanya dorongan hasrat seksual tersebut dan rasa ingin tahu sehingga responden mencoba untuk melakukan berbagai perilaku seksual hingga melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Menurut (Sarwono, 2013) menyebutkan bahwa perilaku seksual berawal dari perasaan tertarik, tingkah laku berkencan, hingga melakukan bersenggama terhadap pasangan. Sedangkan, jika responden telah sampai melakukan hubungan seksual tentunya responden telah melakukan perilaku seksual ringan seperti mengungkapkan rasa dengan kata-kata manis, berpelukan, berciuman dan sampai pada hubungan seksual yang termasuk perilaku seksual berat. Perilaku seksual pranikah pada responden sampai mengakibatkan usia pernikahan dini yang disebabkan beberapa faktor diantaranya pergaulan bebas dengan teman sebayanya.

#### 4. Hubungan antara Pengetahuan Seksual Pranikah dengan Usia Pernikahan Dini

**Tabel 5. Hasil Spearman Rank Hubungan antara Pengetahuan Seksual Pranikah dengan Usia Pernikahan Dini**

N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
40	0,346	0,029

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Spearmans Rank, koefisien korelasi yang didapatkan antara pengetahuan seksual pranikah dengan usia pernikahan dini pada remaja dibawah 19 tahun yang berstatus menikah menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai p value = 0,346. Keeratan hubungan dengan menggunakan kriteria Guilford (Guilford's Emprirical Rule) hubungan kedua variabel berada diinterval  $0,20 < 0,399$  yang artinya ada hubungan yang rendah. Hal ini bisa disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pernikahan dini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan menunjukkan pengetahuan seksual pranikah di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dalam pengetahuan baik sebanyak 29 (72,5%) dan pengetahuan sedang sebanyak 11 (27,5%). Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwasannya mayoritas responden yang banyak melakukan usia pernikahan dini memiliki pengetahuan baik tentang seksual (72,5%). Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas responden dapat menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar, dari 18 soal yang di berikan hanya satu nomor yang mayoritas tidak bisa terjawab dengan benar oleh responden pada salah satu item pernyataan mengenai dampak seksual.

Berdasarkan karakteristik responden diketahui sebanyak 21 responden dengan pendidikan terakhir SMP (52,5%) dan 13 responden dengan pendidikan terakhir SMA

(32,5%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Menurut (Notoatmodjo, 2014) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan. Pernikahan dini yang dimiliki oleh responden dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai seksual yang sudah dimilikinya. Hal ini semakin mendorong banyaknya informasi yang dapat diperoleh responden, terutama informasi mengenai seksual. Dari pengetahuan yang baik akan ikut membentuk ataupun mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga pola pikir tersebut akan membentuk perilaku yang positif.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat, 2017) dengan hasil analisis uji Spearmans Rank didapatkan besar korelasi yang didapat antara kedua variabel adalah 0,495 sedangkan angka (2-tailed) sebesar 0,000, yakni  $< 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Pengetahuan responden dalam penelitian tersebut mayoritas dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin matang pemikirannya.

#### 5. Hubungan perilaku seksual pranikah dengan usia pernikahan dini

**Tabel 6. Hasil Spearman Rank Hubungan antara Perilaku Seksual Pranikah dengan Usia Pernikahan Dini**

N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
40	-0,211	0,191

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai korelasi koefisien yang didapatkan antara perilaku seksual pranikah dengan usia pernikahan dini sebesar -0,211. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku seksual dengan usia pernikahan dini dan arah hubungan negatif. Sedangkan keeratan hubungan dalam kategori ini yaitu rendah, hal ini terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku yang tidak dapat dikendalikan seperti pengalaman pribadi, pergaulan bebas dan media informasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya responden yang mengaku pernah melihat ataupun mengakses gambar atau video pornografi, yaitu 23 responden. Hal ini dikarenakan akses internet mudah digunakan, dan kebanyakan masyarakat sudah memiliki gadget seperti handphone yang dapat digunakan untuk menonton gambar atau video pornografi. Selain itu, media komunikasi mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja seperti melakukan video call sex atau mempertontonkan bagian vital terutama alat kelamin dan payudara secara virtual melalui WhatsApp atau media sosial lainnya. Pada penelitian ini terdapat 18 responden yang pernah melakukan VCS (video call sex) dengan pasangan. Perilaku seksual pranikah tersebut terjadi karena keterbiasaan atau keintensitasnya responden dalam akses internet dan berkomunikasi dengan pasangan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 15 responden yang pernah meraba maupun memegang bagian sensitif milik pasangan seperti payudara dan alat kelamin. Selain itu, terdapat 21 responden yang pernah berperilaku seksual tahap paling berat yaitu melakukan hubungan seksual atau bersenggama (intercourse) dengan pasangan sebelum adanya pernikahan yang sah secara hukum maupun agama. Sedangkan ditemukan 5 responden yang diketahui hamil sebelum melakukan pernikahan (unwanted pregnancy). Memiliki hubungan berpacaran dengan lawan jenis telah menjadi sebuah trend untuk bersenang-senang atau mencoba-coba sehingga berperilaku seksual pranikah saat ini menjadi hal biasa yang dilakukan dikalangan remaja.



Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan perilaku seksual ringan berjumlah 5 (12,5%), perilaku seksual pranikah sedang berjumlah 24 responden (60%), dan perilaku seksual berat berjumlah 11 (27,5%). Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2017) dengan hasil responden yang melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dilakukan oleh responden yang menikah dini sehingga tidak ada hubungan perilaku seksual pranikah dengan pernikahan dini dengan nilai  $p = 0,080$ .

Perilaku seksual pranikah yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini dipengaruhi media informasi, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya mengenai seksual. (Migiana & Desiningrum, 2015) menurutnya rasa ingin tahu yang tinggi, kurang terbukanya orang tua mengenai masalah seksual, sumber informasi yang salah mengenai seksualitas, adanya kesempatan, rangsangan seksual dan lingkungan pertemanan menjadi faktor penyebab melakukan hubungan seksual pranikah.

## Simpulan

Usia responden yang melakukan pernikahan dini di wilayah kerja KUA Kecamatan Borobudur baik laki-laki maupun perempuan adalah berkisar 16 tahun sampai 18 tahun berjumlah 39 responden (97,5%) dan berusia 14 tahun berjumlah 1 responden (2,5%). Pengetahuan remaja tentang seksual pada sebagian besar remaja yang berusia kurang dari 19 tahun berstatus menikah dalam kategori pengetahuan baik (72,5%). Perilaku seksual pranikah pada sebagian besar remaja yang berusia kurang dari 19 tahun berstatus menikah melakukan perilaku seksual pranikah dengan tingkat aktivitas yang tergolong dalam perilaku seksual pranikah sedang (60%).

Berdasarkan uji korelasi Spearman Rank terdapat hubungan pengetahuan seksual pranikah dengan usia pernikahan dini di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dengan  $p$  value 0,346 dan tidak ada hubungan perilaku seksual pranikah dengan usia pernikahan dini di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dengan  $p$  value -0,211.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10.
- Elitasari, Y., & Astuti, D. A. (2015). Hubungan Perilaku Seks Pranikah dengan Usia Menikah pada Remaja yang Menikah di Tahun 2015 di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Phys. Rev. E*, 1993, 24.
- Migiana, F. D., & Desiningrum, D. R. (2015). Seks Pranikah Bagi Remaja: Studi Fenomenologis Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah. *Empati*, 4(1), 88–93.
- Noor, M. S., Rahman, F., Yulidasari, F., Santoso, B., & dst. (2018). *“Klinik Dana” sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*. cv.mine.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri.. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424–435.
- Rahmat, A. I. S. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul*. 109.

- Roswendi, A. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten .... *Pin-Litamas*, 2(1), 1–9.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku Seksual Remaja* (1st ed.). Deepublish.
- Septialti, D., Mawarni, A., Nugroho, D., & Dharmawan, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Responden Dan Faktor Demografi Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 198–206.
- Wijayanti, V. (2017). HUBUNGAN STATUS EKONOMI, PENGETAHUAN, DAN PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH DENGAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SELO BOYOLALI. *Journals Ums*, 87(1,2), 149–200.